

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM KISAH AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-MARAGHI PADA KISAH THALUT QS. BAQARAH 246-252)

Faizatul Munna

Universitas Islam Lamongan

E-mail: faizatulmunna@unisla.ac.id

Nicky Estu Putu Muchtar

Universitas Islam Lamongan

E-mail: nicky@unisla.ac.id

Hendriyadi

Institut Agama Islam Yasni Bungo

E-mail: hendriyadi@iaiyasnibungo.ac.id

Abstract

This research entitled Leadership Values in Al-Qur'an Stories (Study of Al-Maraghi's Tafsir in the Tale of Thalut QS. Baqarah 246-25) uses a qualitative research type. The purpose of this research is to find out what the term leader is in the Al-Qur'an, to find out the leadership values in the Thalut story in Tafsir Al-Maraghi. To find out the relevance of the Islamic leadership values contained in the Thalut story to the conditions Muslims today. The results of this research, the first is that there are several leadership terms, namely: khilafah, imamah, and ulil amri. Secondly, in the Thalut story, several leadership values were found, including: broad knowledge, sincerity and faith. Then the third is the relevance of Islamic leadership values contained in the story of Thalut to the current condition of the Muslim community, namely: Thalut was gifted with knowledge by Allah SWT. can lead him to lead a large people (the Children of Israel). Sincerity is implemented with determination and optimism as depicted in the story of Thalut. The three leadership values in the Thalut story can be relevant today. A leader today should be equipped with Thalut leadership values. In this way, prosperity and prosperity which are the goals of the vision and mission in leadership can be realized.

Keywords: Leadership, Story, Thalut

Abstrak

Penelitian ini berjudul Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Kisah Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Maraghi pada Kisah Thalut QS. Baqarah 246-25) menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Untuk mengetahui apa saja term pemimpin dalam Al-Qur'an, Untuk mengetahui nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah Thalut pada Tafsir Al-Maraghi. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai kepemimpinan Islam yang terkandung dalam kisah Thalut dengan kondisi umat Islam saat ini. Hasil dari penelitian ini, yang pertama adalah terdapat beberapa term kepemimpinan yaitu: khilafah, imamah, dan ulil amri. Yang kedua dari kisah Thalut ini ditemukan beberapa nilai-nilai kepemimpinan pendidikan islam yang meliputi: berilmu luas, ikhlas dan beriman. Kemudian yang ketiga Relevansi Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Thalut dengan Kondisi Umat Islam Saat Ini yaitu: Thalut yang dianugerahi ilmu pengetahuan oleh Allah SWT. dapat membawanya memimpin sebuah kaum yang besar (Bani Israil), Keikhlasan diimplementasikan dengan keteguhan hati dan rasa optimis yang tergambar dalam kisah Thalut. Ketiga nilai-nilai kepemimpinan Pendidikan Islam dalam kisah Thalut dapat direlevansikan ke zaman sekarang. Seorang pemimpin saat ini seharusnya berbekal dengan nilai-nilai kepemimpinan Thalut. Dengan begitu, kesejahteraan dan kemakmuran yang menjadi tujuan visi dan misi dalam kepemimpinan dapat terwujud.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kisah, Thalut

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kita suci umat Islam yang didalamnya terdapat ajaran tentang bagaimana seseorang menjalani kehidupan didunia dan diberikan keselamatan hingga akhirat. Al-Qur'an diciptakan oleh Allah SWT. Sebagai sumber pencerahan, kebaikan, kasih sayang, petunjuk pada jalan yang lurus, penyelesaian terhadap perselisihan, dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, yang sudah tercantum dipendahuluan kitab Tadabbur Al-Qur'an yang ditulis oleh Khalil. Siapapun yang mengikuti ajaran Al-Qur'an maka ia akan mendapatkan kedamaian di dunia dan akhirat. Namun, orang-orang yang meremehkan Al-Qur'an maka ia tidak akan mendapatkan kedamaian di dunia dan akhirat.¹

Kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi orang lain. Kesuksesan seorang pemimpin bergantung pada kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain.

¹ Adil Muhammad Khalil, *Tadabur Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018).

Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti mereka melalui komunikasi langsung atau tidak langsung disebut juga sebagai kepemimpinan. Tentunya seorang pemimpin sudah memiliki nilai-nilai dalam suatu kepemimpinan. nilai-nilai normatif Islam terdiri dari dua bagian yaitu baik dan buruk, baik dan jahat. Nilai-nilai Islam dalam pendidikan ada berbagai macam jenisnya, dan nilai-nilai tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam jiwa mereka yang mengembangkan dan mempengaruhi diri sendiri serta masyarakat luas.²

Dalam konteks pendidikan Islam pemimpin juga memiliki posisi yang strategis. Pemimpin sebagai nahkoda dalam menentukan kemana arah yang akan dituju. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam adalah proses sekaligus kunci. Peran pimpinan sebagai inisiator agar terciptanya kerjasama diantara sumber daya yang ada, dalam hal ini proses mempengaruhi adalah menjadi tugas pokok dari seorang pemimpin.³

Bahkan saat ini, masih banyak pemimpin yang menggunakan posisi kepemimpinannya sebagai sarana untuk melakukan apa yang mereka inginkan, tanpa mengedepankan kepentingan masyarakat sebagai prioritas utama dan mengabaikan aturan-aturan yang telah diamanatkan oleh Allah untuk dipatuhi dalam negara atau wilayah yang dipimpinnya.⁴ Meskipun Islam tidak mengajarkan untuk bertindak sembarangan kepada orang lain. Selain itu, seorang pemimpin yang ingin menjadi pemimpin harus menahan diri untuk tidak bertindak sewenang-wenang dan memperlakukan para pengikutnya dengan adil. Kepribadian yang bersih, jujur, dan amanah selalu dituntut dari seluruh pemimpin suatu masyarakat, sekalipun

² Yeni Andesta, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane," *An-Nizom* 2, no. 6 (2021): hlm.75.

³ Fahmi Khumaini dan Rz. Ricky Satria Wiranata, "Pembinaan Karakter Siswa," *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 1–17.

⁴ Muh. Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab* (Bogor: Guepedia, 2021).

pemimpin tersebut termasuk dalam kelompok orang yang bermoral rendah.⁵

Sungguh besar tanggung jawab seorang pemimpin dengan segala permasalahan yang hadir dalam dunia pendidikan Islam saat ini, mulai dari masalah kualifikasi pemimpin/ kepala sekolah yang hanya berpendidikan sampai S1 saja, minimnya penguasaan keilmuan tentang teori-teori kepemimpinan, bahkan tidak jarang posisi jabatan tidak relevan dengan rumpun keilmuan yang dikuasai, sehingga hal ini menjadi permasalahan yang serius dan memberikan dampak kepada lembaga pendidikan yang dipimpin serta ini menjadi kendala dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Maka dari itu, seorang pemimpin pendidikan Islam harus memahami nilai dasar apa saja dan bagaimana tolak ukur dari seorang pemimpin sehingga bisa dianggap pantas untuk menjadi seorang pemimpin. Dan diharapkan pula seorang pemimpin harus selalu memperbaiki kualitas kepemimpinannya. Dan pastinya ia harus menjelma menjadi sosok pemimpin yang ideal, pemimpin yang dapat digugu dan ditiru oleh orang-orang yang dipimpinnya baik itu moral, dan prilakunya. Dan apabila pemimpin sudah memiliki dan menerapkan beberapa hal tersebut maka ia mencapai Rusnadi, Hafidhah, Nilai Dasar dan Moralitas Kepemimpinan. 227 keberhasilan dan diridloi oleh Allah SWT.

Menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, namun menjadi pemimpin yang baik jauh lebih sulit lagi. Sayangnya, banyak orang yang tidak menyadari bahwa dirinya tidak cocok menduduki posisi kepemimpinan. Walaupun pola kepemimpinannya tidak mengalami perubahan yang signifikan, namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membimbing masyarakat, maka kepemimpinan masyarakat juga mengalami perubahan yang signifikan dalam menyikapi perubahan zaman akibat berkembangnya ilmu pengetahuan.

⁵ Nasiruddin Nasiruddin, *Kisah Keadilan Para pemimpin Islam* (Jakarta: Penerbit Republika, 2021).

Menurut bani Israil, Thalut tidak layak menjadi seorang pemimpin, karena masih ada orang yang lebih pantas menjadi seorang raja dibanding Thalut. Menurutnya Thalut bukan turunan para raja dan juga bukan keturunan para nabi. Menurut kebiasaan bani Israil para raja itu hanya terdiri dari anak cucunya Yahuda Ibnu Nabi Ya'kub. Sesuai kebiasaan yang berlaku diantara mereka, bahwa seorang raja itu merupakan pewaris dari raja sebelumnya atau berasal dari keturunan terhormat dan juga harus kaya raya memiliki banyak harta.⁶

Dari nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah Thalut, hal tersebut dapat kita relevansikan pada saat ini. Thalut adalah contoh yang harus di ikuti oleh para pemimpin masa kini. Pemimpin dengan ilmu pengetahuan yang luas adalah salah satu hal yang sangat mendasar. Perang yang dimenangkan Thalut dapat diartikan sebagai permasalahan yang dihadapi para pemimpin saat ini diberbagai bidang ekonomi, sosial, politik, dan bidang lainnya. Seorang pemimpin dengan bekal ilmu pengetahuan yang luas, diyakini mampu mengatasi berbagai bidang permasalahan. Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini menuntut para pemimpin untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan permasalahan yang akan dihadapinya di masa depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa analisis isi (*content analysis*), dengan kata lain penulis perlu mengumpulkan data literatur untuk menganalisis permasalahan yang ada. Artinya peneliti perlu membaca, meneliti, mengulas, dan menganalisis sekitar artikel dan literatur terkait. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan mengkaji perilaku, peristiwa,

⁶ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Wahbah, 1946).

fenomena, sikap, keyakinan, persepsi, dan gagasan sosial, baik secara pribadi maupun publik.⁷

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi Pustaka (*Library Reasearch*) kualitatif dengan mengacu kepada buku-buku, jurnal, ataupun mengakses situs-situs internet yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an (Studi Tafsir Kisah Thalut dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah Ayat 246-252).

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti.⁸ Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Karena bersifat *Library Research*, data yang akan dikumpulkan peneliti menggunakan metode dokumentasi, dengan cara meneliti kitab, buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.⁹

Teknik dan metode untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memperoleh data dari sumber primer dan data sekunder. Yaitu dengan mencari kitab, buku dan sumber refrensi lainnya yang berkaitan dengan judul pnelitian. Seperti kitab Tafsir Al-Maraghi, buku Teori Kepemimpinan, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Kepemimpinan Pendidikan dan lain sebagainya.
- b. Merumuskan nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah Al-Qur'an studi Tafsir Al-Maraghi dengan teori pendukung dari sumber data sekunder dan sumber data lain yang relevan. Yaitu mengumpulkan beberapa pendapat dari para ahli tafsir kemudian membaca dan memahami yang berkaitan dengan judul penelitian.
- c. Menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan tersebut, memeriksa dan menyesuaikan dengan kemajuan penelitian. Setelah

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Batu: Literasi Nusantara, 2020).

⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).

dibaca dan diamati kemudian peneliti menyimpulkan hasil analisis dari berbagai referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.

- d. Mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian penulis khususnya nilai-nilai kepemimpinan Islam. Yaitu jika sudah mendapatkan data yang sesuai dengan judul penelitian, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi yaitu data primer maupun sekunder kemudian akan diolah pada tahap selanjutnya.

2. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data adalah proses mengklasifikasikan, menyusun, mengolah, dan merangkum data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode analisis yang digunakan penulis adalah metode analisis deskriptif. Artinya, ia mengumpulkan data primer dan sekunder serta menelaah dan menganalisisnya untuk membahas, memahami, dan sekaligus menjelaskannya secara jelas guna membandingkan dan menarik kesimpulan dari komparasi antar ayat.

Kemudian untuk membahas permasalahan, penulis menggunakan metode penafsiran maudhu'i (tematik). Menurut Al-Firmawi yang dikutip Mustaqim, metode penafsiran maudhu'i merupakan upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan fokus pada maudhu' (tema) yang dilakukan melalui pengkajian secara serius terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema Al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah analisis data yang menggunakan metode penafsiran maudhu' (tematik) yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih masalah yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang dipilih.
- c. Menyusun ayat-ayat menurut urutan wahyu dalam pengertian *Asbabun Nuzul*.
- d. Memahami konteks ayat-ayat tersebut dalam setiap surah.
- e. Menyusun pembahasan ke dalam struktur yang sempurna.
- f. Melengkapi dengan hadis-hadis yang sesuai dengan topik pembahasan.

- g. Mengumpulkan ayat-ayat dengan makna yang sama dan pelajari keseluruhan ayat.

Hasil dan Pembahasan

1. Term Pemimpin dalam Al-Qur'an

a. Khalifah

Kata khalifah sering sering diartikan sebagai pengganti, karena muncul setelah orang yang digantikan tersebut mengambil kedudukan dan statusnya. Khalifah juga berarti seseorang diberi wewenang untuk bertindak dan ia bertindak menurut peraturan orang yang memberinya wewenang itu.

Menurut M. Dawam Raharjo, istilah khalifah mempunyai tiga arti dalam Al-Qur'an. Pertama, karena Nabi Adam merupakan simbol kemanusiaan (manusia pertama), maka dapat disimpulkan bahwa manusia berperan sebagai khalifah sepanjang hidupnya. Kedua, fungsi khalifah dilaksanakan secara kolektif suatu generasi, karenakhalifah itu sendiri juga melambangkan penerus atau generasi berikutnya. Ketiga, khalifah adalah kepala negara atau kepala pemerintahan. Adapun dalam kitabnya Al-Muqaddimah, Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa khalifah berarti kepemimpinan. Dari istilah ini, politik berubah menjadi politik yang berbasis kedaulatan. Meski kekhalifahan ini tetap bersifat personal, namun pemerintah merupakan pemimpin yang terlembaga dalam sistem kedaulatan.

Secara historis, Khalifah muncul ketika Abu Bakar terpilih menggantikan Rasulullah SAW, sebagai pemimpin umat Islam setelah kematiannya. Kekhalifahan Islam berikutnya kemudian digantikan oleh empat Khalifah pilihan umat Islam yaitu: Umar Bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Sepeninggal Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali menjadi Khalifah selama beberapa bulan. Dan sepeninggal Ali bin Abi Thalib situasi politik bergejolak dan Hasan bin Abi Thalib yang menginginkan perdamaian dan menghindari pertumpahan darah meminta Muawiyah yang telah mendirikan kekhalifahan absolut di bawah pemerintahan Bani Umayyah untuk menjadi Khalifah posisi.

Ada tiga teori tentang terbentuknya Khilafah. Pertama, teori ini menegaskan bahwa berdirinya khilafah adalah wajib berdasarkan syariat atau wahyu. Para ahli fiqih Sunni, termasuk teolog Imam Abu Hasan al-Asy'ari, menegaskan bahwa khilafah bersumber dari wahyu dan ijma' para sahabat. Hizbut Tahrir mendukung pandangan tersebut bahwa khalifah adalah orang yang mewakili umat Islam dalam hal pemerintahan, kekuasaan dan penerapan Hukum Syariah. Artinya, seseorang ditunjuk untuk memimpin pemerintahan sebagai wakil rakyat. Allah mewajibkan manusia untuk mengikuti semua hukum Syariah. Pernyataan lain dikemukakan oleh al-Mawardi yang menyatakan bahwa berdirinya khilafah merupakan fardhu kifayah berdasarkan musyawarah atau ijma. Pendapat terakhir kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa berdirinya khilafah harus berdasarkan pertimbangan rasional.

Dalam kajian sematik, kata khalifah dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Quran. Kata khalifah dalam bentuk tunggal (mufrad) terdapat dua kata yang diulang dalam al-Quran. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah/2:30)

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣١﴾

“Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh,

orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Sad/38:26)

Adapun ayat-ayat tentang khalifah dalam bentuk Jamak antara lain, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

أَوْعَيْبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَضْطَةً ۖ فَادْكُرُوا الْآيَةَ ۚ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٦﴾

“Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepadamu tuntunan dari Tuhanmu atas seorang laki-laki dari golonganmu supaya dia memberi peringatan kepadamu? Ingatlah, ketika Dia (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh, dan melebihkan kamu dalam penciptaan (berupa) tubuh yang tinggi, besar, dan kuat. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Al-A'raf/7:69)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَرِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ ۖ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَرِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٦٧﴾

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka”. (Fatir/35:39)

Dari ayat di atas jelas bahwa konsep khilafah bermula dari Nabi Adam sebagai pribadi yaitu self-leadership, dan hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam kepemimpinan juga mencakup self-leadership yaitu mengarahkan diri pada kebaikan. Selain memimpin diri sendiri, konsep khalifah juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini terlihat dari diangkatnya Nabi Daud sebagai khalifah. Konsep khalifah ini mempunyai syarat-syarat antara lain tidak menimbulkan kerugian dimuka bumi, memutuskan perkara secara adil dan tidak menuruti keinginannya. Allah mengancam khalifah yang tidak menaati perintah Allah.

b. Imamah

Kata Imamah dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tujuh kali dengan arti yang berbeda-beda.¹⁰ Imamah secara etimologis adalah bentuk maṣdar dari kata kerja amma. Anda mengatakan bahwa amahum wa amma bihim artinya pergi mendahului mereka, yaitu Imamat. Sedangkan al-Imam adalah siapa saja yang diikuti, baik sebagai pemimpin maupun orang lain.¹¹

Dhiyauddin Rais berpendapat bahwa menjadi imamah merupakan kewajiban syariah secara umum untuk memahami kemaslahatan akhirat bagi orang-orang yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu, kemaslahatan akhirat merupakan tujuan akhir, maka kepentingan dunia harus berpedoman pada syariat. Adapun penamaan sebagai Imam untuk menyerupakan dengan Imam shalat adalah dalam hal bahwa keduanya diikuti dan dicontoh.¹²

Sedangkan Imamah menurut Imam Haramain al-Juwain, yaitu sebagai bimbingan lengkap yang merujuk pada kalangan khusus dan umum dalam berbagai urusan agama dan duniawi.¹³ Al-Mawardi mengartikan fungsi kenabian (li khilafat al-nubuwwah) imam sebagai pengganti pelindung agama (birasat al-diin) dan pemerintahan dunia (siyasat al-dunya).¹⁴ Kelembagaan imam memerlukan persyaratan syariah, bukan persyaratan rasional, sehingga pengangkatan seorang imam harus berdasarkan ijma' umat Islam yang merupakan komitmen keagamaan.

Definisi di atas sulit dibedakan dengan istilah khilafah. Qomarudin Khan mengamini penggunaan istilah khilafah dan imamah selalu simpang siur sehingga menimbulkan kebingungan. Ia sendiri menyarankan agar dimaknai hanya sebagai

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Lil Alfazil Qur'an* (Beirut: Darul Ma'rifat, 1992).

¹¹ Abdullah Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, trans. oleh Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017).

¹² Muhammad Dhiyauddin Rais, *Teori Politik Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010).

¹³ Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*.

¹⁴ Aan Jaelani, *Masyarakat Islam dalam Pandangan al-Mawardi* (Bandung: Pustaka Setia, 2018).

negara atau pemerintahan.¹⁵ Pada dasarnya teori Imamah lebih banyak berkembang di lingkungan Syiah dibandingkan di lingkungan Sunni. Dalam lingkungan Syiah, imamah menekankan pada dua rukun, yakni kewibawaan imam (wilayah) dan kesucian imam ('ismah). Kaum Syi'ah menganggap Imam sebagai pemimpin agama dan politik komunitas Muslim setelah wafatnya Nabi Muhammad. dimana kedudukan Imam dipegang oleh Ali bin Abi Thalib dan penerusnya dan mereka maksum. Ungkapan tersebut pertama kali muncul dalam pemikiran politik Islam tentang kenegaraan, yaitu setelah visi Nabi Muhammad SAW. meninggal pada tahun 632 Masehi.

Seorang Imamah dimaksudkan sebagai pemimpin yang diikuti seseorang, sehingga seseorang yang tidak mempunyai pemimpin (Imam) di dunia buta terhadap agama, maka kehidupannya di akhirat pun buta. Jika seseorang tidak beriman kepada kebenaran, niscaya ia terus-menerus menyesatkan Imam. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ^{١٦}



“Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah.” (Al-Anbiya'/21:73)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menjadikan mereka imam-imam untuk diikuti oleh orang banyak. Sesuai dengan keinginan Ibrahim, pada waktu itu beliau diangkat jadi imam. Sosok seorang imam adalah sebagai suri teladan, dicontoh, dan diikuti oleh umat-umat yang mempercayainya sebagai pemimpin. Seorang Imam (pemimpin) tidak hanya menjadi uswatun hasanah saja, tetapi juga harus melihat dari sisi keagamaan seorang pemimpin, karena penting untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan mempertebal iman.

¹⁵ Dedi Supriyadi, *Perbandingan Fiqh Siyash (Konsep Aliran dan Tokoh-Tokoh Politik Islam)* (Bandung: Pustaka Setia, 2020).

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Allah. Bukan hanya dengan sembahyang saja (shalat) atau melakukan suatu hal yang bermanfaat. Sebab tiap-tiap apa saja yang dianjurkan di dalam hidup atau ibadah kepada Allah, bukanlah semata-mata hanya memerintahkan, melainkan mengimami, berjalan di muka sekali, bertanggungjawab dan berani menderita dengan berbagai halangan atau akibat menimpa dari kaum mereka. Lantaran itu mereka capailah apa yang menjadi cita-cita hidup dari tiap-tiap orang yang percaya kepada tuhan yaitu diakui Allah sebagai hambanya. Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي

الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

“(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” (Al-Baqarah/2:124)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa jabatan imam yang diberikan Allah kepadanya (Ibrahim dan kaum sesudahnya) adalah hal yang wajar. Imam yang sejati tidak mudah didapat oleh sembarang orang. Bukan hanya menyandang pangkat sebagai raja saja, tetapi imam yang sejati haruslah melalui banyak ujian untuk sampai seorang pemimpin yang sejati.

c. Ulil Amri

Ulul Amri (selanjutnya ulil amri) berasal dari dua suku kata ulul dan al-amr. Kata ulu diartikan dengan yang mempunyai, yang memiliki. Misalnya dalam contoh uli al-bab bisa diartikan sebagai yang mempunyai pikiran. Selanjutnya kata amir yang diturunkan dari kata amira yang berarti menjadi amir (raja). Secara etimologi, ulil amri berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua unsur kata, yakni اولى yang merupakan jamak dari kata ولى yang berarti menguasai, memiliki

dan jugabisa berarti mengurus atau mewakili dan memiliki otoritas. Kata الامر yang dalam bentuk jamaknya الامور dengan arti pekerjaan, urusan dan atau diartikan dengan perkara. Dengan demikian, secara etimologi ulil amri bermakna yang mempunyai urusan atau orang yang memiliki otoritas atas sesuatu urusan atau pekerjaan.

Para ahli memberikan definisi yang beragam mengenai ulil amri. Untuk memformulasikan suatu pengertian atau definisi sangat dipengaruhi oleh sisi pandang setting sosial yang dihadapi oleh para ahli yang memberi definisi terhadap ulil amri tersebut. al-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa para ahli takwil berbeda pandangan mengenai arti ulil amri. Satu kelompok menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ulil amri adalah umara. Kelompok lain berpendapat bahwa uluil amri adalah ahl al-ilmi wa al-fiqh (mereka yang memiliki ilmu dan mengetahui akan fiqh). Sebagian kelompok lain mengatakan yang dimaksud ulil amri adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw.

Lembaga Ulil amri yang dalam konteks politik dikenal dengan sebutan ahlu halli wal 'aqdi muncul pertama kali pada masa Umar bin Khatthab yang membantu Amirul Mukminin. Ahlu halli wal 'aqdi inilah yang selalu bermusyawarah untuk mengambil kebijakan yang menyangkut kepentingan umum. Kata amir bermakna sebagai konotatif kepemimpinan politis tidak digunakan dalam al-Quran, dalam al-Quran sendiri menyebut sebagai Ulil amri seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”. (An-Nisa'/4:59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).” (An-Nisa’/4:83)

Dari penjelasan kedua ayat diatas telah jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan ulul amri adalah mereka yang mengurus segala urusan umum, sehingga mereka termasuk orang-orang yang harus ditaati, setelah taat perianth rasul, apabila terjadi perbedaan atau perselisihan pendapat maka yang diutamakan adalah Allah dan Rasulnya.

C. Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Kisah Thalut pada Tafsir Al-Maraghi

a. Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan dan manajemen memiliki korelasi yang amat erat. Namun dua variabel ini tidaklah bisa untuk disamakan, selain mempunyai korelasi juga mempunyai perbedaan yang jauh. Manajemen (manajer) selalu diasosiasikan dengan rasionalitas pencapaian tujuan. Kinerja dari seorang manajer lebih berfokus kepada pencapaian tujuan tanpa memperhatikan penerimaan sosial atas kehadirannya. Kalau pemimpin sebaliknya, ia tidak hanya mementingkan pencapaian dalam suatu tujuan tetapi juga peduli dengan penerimaan sosial. Dengan ini bisa dilihat bahwa pemimpin mempunyai peranan yang lebih luas dibandingkan dengan seorang manajer.

Kedua hal tersebut secara kualitatif sangat berbeda, bahkan masing-masing berdiri sendiri. Manajer lebih berorientasi pada

stabilitas, sedangkan pemimpin berorientasi pada inovasi. Para manajer membuat orang melakukan hal-hal secara efisien, sedangkan para pemimpin membuat orang bersedia melakukan sesuatu hal. Manajer adalah orang yang melakukan sesuatu dengan baik, sedangkan pemimpin adalah orang yang melakukan hal yang baik.

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai upaya segala daya dan upaya bersama menggerakkan semua sumber dan alat yang tersedia dalam suatu organisasi. Sumber dan alat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu human resources dan non human resources. Dan lembaga pendidikan adalah salah satu unit organisasi yang mempunyai unsur atau sumber, dan manusia adalah yang menjadi unsur dan sumber yang paling utama.

Dalam bahasa Arab, kata yang sering dihubungkan dengan kepemimpinan adalah *ra'in* yang diambil dari hadits Nabi SAW, *kullukum ra'in wakullukum mas'ulun 'an ra'iyyatihi* (setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas apa yang kamu pimpin. *Ra'in* arti asalnya penggembala. Seorang pemimpin ibarat seorang penggembala yang harus membawa ternaknya kepada rumput dan menjaganya agar tidak diserang serigala, Artinya pemimpin adalah seorang yang harus siap bertanggung jawab atas baik buruknya kualitas dalam suatu organisasi dan lembaga.

Didalam lembaga pendidikan Islam bahwasanya pengelolaan dan pengembangan kapasitas, kuantitas dan kualitas adalah tergantung dari pola kepemimpinan kepala sekolah/ kepala madrasah. Kepemimpinan kepala sekolah harus memiliki peran dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan semua pihak terkait yang beraktivitas dan berperan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan adalah kondisi yang paling strategis dalam lembaga pendidikan Islam. Apabila kondisi pemimpin yang baik, maka akan berdampak positif terhadap perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Sebaliknya jika kondisi kepemimpinannya buruk, maka akan berdampak negative bagi kelangsungan lembaga pendidikan Islam.

Secara lengkap, kriteria dan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Adil

yaitu meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tertib dan disiplin. Pemimpin yang tidak berat sebelah dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Dilandasi dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Jika adil sudah tertanam dalam diri maka akan melahirkan perilaku yang baik. Dimulai dari adil pada diri sendiri, menjadi contoh yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, sebagaimana Rasulullah SAW yang menjadi panutan seluruh umat Islam. Sebagaimana dalam firman Allah (Q.S., An-Nisa': 135):

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan"

2) Amanah

Artinya jujur, bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan seluruh titipan aspirasi masyarakat atau bawahannya. Tidak melakukan pengkhianatan terhadap organisasi/lembaga. Sebagaimana yang dikatakan oleh Said Aqil Husein al Munawar "kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah" artinya adalah pemimpin yang dijadikan oleh Allah hanyalah sebuah titipan dan utusan karena kekuasaan tertinggi adalah kekuasaan Allah SWT. Maka dari itu semua yang dititipkan akan mendapatkan pertanggung jawaban atas apa yang dikerjakannya.

Amanah pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam artinya adalah pemimpin harus mampu membawa lembaganya menjadi lebih baik, berprestasi baik akademis maupun non akademis, mampu mengelola semua komponen-komponen yang terlibat dalam lembaga tersebut (meningkatkan kualitas guru, mengayomi tenaga kependidikan yang lebih profesional). Minimal mampu membawa

lembaga pendidikannya mencapai kompetensi yang direncanakan. Sarana prasarana yang memadai dan lain sebagainya. Allah mengatakan dalam firmanNya (QS., An-Nisa': 58):

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”

3) Fathonah

Artinya yaitu memiliki kecerdasan, berpengetahuan luas sehingga selalu melakukan inovasi dalam organisasi dan lembaganya sehingga mengalami perkembangan dan kemajuan, tidak jalan ditempat. Pemimpin yang cerdas mempunyai ide-ide cemerlang sehingga bisa membawa organisasi dalam kemajuan dan kesuksesan. Maka dari itu pemimpi yang cerdas selalu mampu memberikan bimbingan dan pengarahan, nasehat, serta dapat mengemukakan pendapat dan pandangan bagi bawahannya. Allah memberikan keistimewaan kepada pemimpin yang cerdas yaitu berupa ilmu-ilmu hikmah. Sebagaimana firmanNya (Q.S. Al-Baqarah: 269):

”Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benarbenar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”

4) Tabligh

Artinya menyampaikan segala hal dengan benar, tidak ada yang ditutup tutupi, terbuka dan menerima saran atau kritik dari bawahannya. Pemimpin mempunyai tanggung besar dalam memberikan informasi yang benar kepada bawahan-bawahannya. Jika salah sedikit saja dalam memberikan informasi dapat berdampak buruk terhadap organisasinya. Menyampaikan berita apa adanya tanpa harus ditambah-tambahi dan dikurang-kurangi. Allah berfirman (Q.S., Al- Jin: 28):

“Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu”

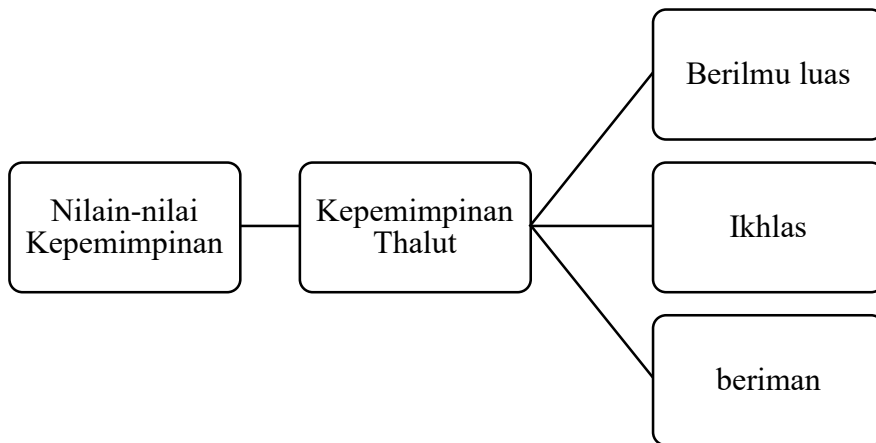
5) Shiddiq

Artinya benar, sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil, semua apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan. Pemimpin dituntut selalu melakukan semua amanahnya dengan benar, memberikan informasi yang benar, memberikan keputusan yang benar, bertindak yang benar. Karena pada hakikatnya kebenaran adalah mengandung kebaikan, akan tetapi kebaikan belum tentu mengandung kebenaran.

6) Qona'ah

Artinya menerima apa adanya, tidak serakah dan pandai berterima kasih kepada sesama dan bersyukur kepada Tuhan. Pemimpin yang qana'ah tidak akan melakukan korupsi dan merugikan orang lain. Betapa banyak fakta pemimpin-pemimpin yang tidak bersyukur atau serakah. Menyalahgunakan jabatannya demi kepentingan pribadi sehingga menghancurkan visi, misi dan tujuan organisasi. Maka pemimpin harus memiliki keluwesan dan kelapangan dalam dada sehingga apa yang ditugaskan dan menjadi tanggung jawab semata-mata hanya mengharap ridlo Allah semata.

b. Nilai-nilai Kepemimpinan Thalut



Gambar 2.4 Nilai-nilai Kepemimpinan Thalut

Dari skema diatas dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Thalut sebagai berikut:¹⁶

1) Berilmu luas

Salah satu nilai yang dapat diambil dari kisah kepemimpinan Thalut adalah keluasan ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Hal tersebut dikisahkan dalam surah Al-Baqarah [2]: 247, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ

“...Sesungguhnya Allah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas...” (Al-Baqarah/2:247)

Menurut Al-Asfahan kata (بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ), di sini ilmu itu bermanfaat baginya dan orang lain, kemudian kemaslahatan ilmu itu baginya bertambah bila ia mengajarkannya kepada orang lain.¹⁷ Jadi keluasan ilmu pengetahuan menjadi salah satu hal yang sangat menunjang kepemimpinan masyarakat (masyarakat) di sebuah wilayah. Berikut penjelasan ilmu (ilmu) Al-Qur'an. Secara khusus dalam hal ini penulis

¹⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

¹⁷ Al-Raghib Al-Ashfahan, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017).

mengkaji beberapa istilah ilmiah yang tersebar di berbagai ayat Al-Qur'an.

Pentingnya pengetahuan bagi seseorang dapat dilihat dalam QS. Al-Mujadalah (58): 11. Ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai derajat bagi orang yang mempunyai ilmu. Artinya, dengan ilmu seseorang akan dianugerahi oleh Allah berupa derajat. Derajat dalam hal ini berarti kedudukan yang tinggi, seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadalah/58:11)

Ayat di atas tidak secara spesifik mengatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Namun ditegaskan bahwa mereka mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang sekedar beriman. Kata “menaikkan” tidak disebutkan sebagai petunjuk bahwa ilmu yang diperolehnya sebenarnya mempengaruhi tinggi badan yang dicapainya dan bukan karena faktor di luar ilmu.¹⁸

Tentu saja yang dimaksud dengan (وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ), *allazina utu al-Ilma*, yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Artinya ayat di atas membagi orang-orang mukmin menjadi dua kelompok besar, yang pertama adalah orang-orang yang hanya beriman dan beramal shaleh, dan yang kedua adalah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta berilmu. Tingginya derajat kelompok kedua ini bukan saja karena nilai ilmunya, namun juga karena amal dan pengajarannya kepada orang lain, baik melalui lisan, tulisan, maupun keteladanan.¹⁹

Ilmu yang disebutkan dalam ayat di atas bukan hanya ilmu agama, tetapi semua ilmu yang bermanfaat, dan ilmu ini menurut

¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 79.

¹⁹ *Ibid.*, 80.

sudut pandang Al-Qur'an bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain juga menunjukkan bahwa ilmu harus menimbulkan khasyia yaitu rasa takut dan hormat kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong orang yang berilmu untuk memaafkan ilmunya dan menggunakannya untuk kebaikan ciptaan.

2) Ikhlas

Keikhlasan di dalam menjalankan roda pemerintahan merupakan hal yang sangat esensial. Peran seorang pemimpin juga dapat diartikan sebagai “jihad”. Keikhlasan dalam jihad (pengendalian pemerintahan) bukan sekedar niat. Keikhlasan juga harus diwujudkan dalam tindakan dan perjuangan. Ikhlas adalah keadaan pikiran yang mendorong untuk melakukan sesuatu sesuai aturan Tuhan. Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

فَلَمَّا كَتَبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

“...Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka” (Al-Baqarah/2:246)

Mengingkari janji yang dibuat oleh bangsa Israel adalah salah satu bentuk ketidakjujuran jihad. Keengganan yang ditunjukkan mereka bisa dimaknai sebagai bentuk ketidakjujuran. Sebagai seorang pemimpin, Thalut menunjukkan sikap ikhlas dalam kesempatan ini, karena taat kepada Allah, berani berperang. Dalam hal ini, kejujuran merupakan sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin. Ini merupakan bentuk yang esensial, karena tanpa keikhlasan maka tidak ada masalah yang ingin diselesaikan akan berakhir positif.

Dalam sejarahnya Allah memberikan gambaran bahwa Bani Israel yang menuntut kewajiban Jihad, setelah benar-benar wajib, tidak mau melaksanakannya, kecuali sebagian dari mereka yang ingin berperang di jalan Allah. Pendirian ini merupakan contoh komitmen tulus Bani Israel dalam memerangi jihad.

3) Beriman

Seorang pemimpin harus mempunyai optimisme dalam memimpin. Berdasarkan kisah Thalut yang diceritakan dalam Al-Quran, tampaknya sumber optimisme Thalut terlihat dari

kedekatannya dengan Tuhan. Hal ini terlihat dalam doanya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

﴿لَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾

“Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.” (Al-Baqarah/2:50)

Berdasarkan doa Thalut pada ayat sebelumnya mengandung makna bahwa Thalut tidak hanya bertawakal pada ilmu dan fisik saja, namun ia juga bertawakal kepada kekuasaan Yang Maha Kuasa, yaitu ia menaruh pengharapannya pada penyertaan Tuhan yaitu melalui doa. Kepada Allah SWT.

1. Relevansi Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam yang Terandung dalam Kisah Thalut dengan Kondisi Umat Saat Ini

Pemimpin adalah contoh dan teladan bagi yang dipimpinnya, baik itu dalam lingkup yang kecil maupun yang luas. Adapun nilai-nilai kepemimpinan Thalut ini dapat direlevansikan dengan kondisi umat saat ini yaitu:

a) Berilmu Luas

Salah satu nilai yang dapat diambil dari kisah kepemimpinan Thalut adalah keluasan ilmu yang Allah berikan kepadanya. Meski Thalut berasal dari keluarga kelas bawah, namun Allah memberinya jabatan karena ilmu yang diperolehnya. Thalut yang diberi ilmu oleh Allah SWT. dapat menjadikannya memimpin suatu bangsa yang besar (Bani Israil). Ilmu pengetahuan memberinya kemampuan untuk mengetahui kondisi tubuh rakyatnya sehingga ia bisa menciptakan strategi perang yang akan membantunya menang di medan perang.

Jika kisah ini dikontekstualisasikan dengan masa kini, Thalut adalah contoh yang patut ditiru oleh para pemimpin saat ini. Seorang atasan yang berpengetahuan luas merupakan suatu hal yang sangat mendasar. Kemenangan perang dalam cerita di atas dapat diartikan sebagai permasalahan yang dihadapi oleh para pemimpin negara saat ini dari berbagai sisi, baik secara ekonomi, sosial, politik dan lainnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini menuntut pemimpin untuk lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya akibat permasalahan yang akan datang.

Pemimpin seperti Thalut sangat dibutuhkan di zaman modern ini. Seorang pemimpin yang berpengetahuan luas kemungkinan besar mampu menangani berbagai aspek permasalahan antara lain; Kerusakan moral, kerusakan moral adalah rusaknya atau musnahnya nilai-nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Kemerosotan moral kini mengancam moral negara Indonesia. Anda bisa melihat berita dari berbagai media cetak dan elektronik. Banyak sekali contoh kerusakan moral dan merupakan salah satu permasalahan terbesar di Indonesia. Kemerosotan moral di Indonesia berdampak pada beberapa generasi, salah satunya paling sering terjadi pada generasi muda. Generasi muda tentunya mempunyai peranan yang sangat penting bagi bangsa. Sebab generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang di pundaknya bergantung masa depan bangsa. Contoh kemerosotan moral ini antara lain; tawuran antar pelajar, perundungan, kasus korupsi, pencurian, narkoba, pergaulan bebas, pembunuhan, kasus mutilasi dll.

Tidak hanya pemimpin negara, kepemimpinan juga dapat dilihat dari seorang guru. Seorang guru juga diharuskan memiliki ilmu yang luas sehingga mampu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya. Sebagai guru seharusnya dapat menempatkan dirinya yang dapat mengatur dan menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya masing-masing, baik secara IQ maupun fisik, dan juga harus mampu menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya dan memposisikan dirinya diantara peserta didik yang lainnya untuk mendukung pembudayaan pengalaman seperti ajaran agama pada komunitas sekolah.

Di zaman sekarang, tidak hanya pemimpin negara saja, kepemimpinan juga terlihat pada guru. Guru juga harus mempunyai pengetahuan yang luas untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Guru adalah orang yang memberikan informasi kepada murid-muridnya. Sebagai seorang guru hendaknya ia dapat memposisikan

dirinya sebagai orang yang dapat mengatur dan menempatkan siswanya sesuai dengan kemampuannya, serta IQ dan kemampuan fisiknya, serta ia juga harus dapat menempatkan siswanya sesuai dengan kemampuannya dan menempatkan dirinya di antara siswa lain untuk mendukung pembudayaan pengalaman seperti ajaran agama pada komunitas sekolah.

b) Ikhlas

Keikhlasan diimplementasikan dengan keteguhan hati dan rasa optimis yang tergambar dalam kisah Thalut sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Keikhlasan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh pemimpin saat ini. Ikhlas dimaknai dengan ketulusan hati. Seorang pemimpin yang memiliki karakter pejuang tidak akan terbentuk apabila tidak didasari dengan jiwa keikhlasan. Apabila sikap ini diimplementasikan dalam diri seorang pemimpin, maka ia akan menjadi pemimpin yang amanah dan bijaksana dengan segala keputusannya yang arif dan bijaksana.

Di zaman sekarang banyak pemimpin yang menjalankan jabatannya hanya demi uang tanpa didasari keikhlasan. Jabatan sebagai pemimpin di kalangan masyarakat selalu diperebutkan. Perebutan jabatan ini dianggap lazim. Memang sebagian orang ada yang beranggapan bahwa jabatan menjadi seorang pemimpin itu amanah yang harus dijalankan dengan keikhlasan. Dengan sikap keikhlasan seorang pemimpin ini mencerminkan kedewasaan seorang pemimpin yang tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi lebih kepada kepentingan rakyat dan bangsa.

Keikhlasan dalam memimpin juga harus dimiliki seorang guru. Nurdin juga menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Kiat Menjadi Guru Profesional*, bahwa salah satu syarat profesionalisme guru dalam Islam adalah harus ikhlas. Adapun yang dimaksud dengan profesionalisme dalam hal ini ialah sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesinya. Yakni guru yang piawai dalam menjalankan tugasnya, sehingga disebut sebagai guru yang berkompeten dan profesional.²⁰

²⁰ Nurdin Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

Ikhlas dalam amal adalah sesuatu yang sungguh sulit dilakukan. Karena itu, perlu usaha terus-menerus untuk melatih dan mengevaluasi keikhlasan secara rutin. Seorang guru juga harus terus menerus mengevaluasi keikhlasannya dalam melaksanakan tugasnya, sebab guru baru dapat disebut “guru professional” bila ia mempunyai sifat yang baik yang tercermin dari ikhlasnya sepanjang waktu, lalu mentransfer segala ilmu baik ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dasar ikhlas hanya mengharap ridha Allah SWT, manusia akademis, intelektual juga mampu menjawab semua tantangan dunia pendidikan. Betapa pentingnya ikhlas bagi seorang guru. Oleh karena itu, setelah pendidik mengetahui betapa pentingnya niat, maka hendaknya ia memurnikan niat bermaksud mendapatkan keridhaan Allah dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakannya. Hal demikian agar diterima oleh Allah, dan dicintai anak-anak serta muridnya. Disamping itu, apa yang dinasehatkan oleh guru dengan tulus ikhlas bisa membekas dengan baik pada anak didik mereka.

c) Beriman

Kemudian dalam memimpin kaumnya, Thalut sebagai pemimpin juga mempunyai nilai-nilai kepemimpinan yaitu beriman. Seorang pemimpin seharusnya mempunyai rasa optimisme dalam memimpin. Berdasarkan kisah Thalut yang dikisahkan dalam Al-Qur'an ternyata sumber dari rasa optimis Thalut bisa dilihat dari kedekatannya dengan Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari doa yang dipanjatkan oleh Thalut ketika hendak menghadapi musuhnya.

Jika dikontekstualisasikan di zaman sekarang, seorang pemimpin tidak hanya membangun hubungan interpersonal (hubungan dengan orang lain) akan tetapi ia juga membangun hubungan metapersonal (hubungan dengan tuhan). Dengan adanya hubungan metapesonal, seorang pemimpin tidak akan semena-mena dalam memimpin masyarakatnya, sebab ada satu hal yang ia takuti yaitu takut apa bila amanah yang diembannya melanggar aturan Tuhan. Selain itu, ia juga dapat menjadi contoh bagi masyarakatnya, sehingga dapat membangun kesalehan sosial.

Sosok pemimpin yang beriman kepada Allah SWT adalah pemimpin yang adil dan jauh dari sifat dzalim. Baik dzalim kepada

dirinya sendiri maupun dzalim kepada rakyatnya. Pemimpin yang adil maksudnya adalah pemimpin yang mampu meletakkan semua perkara sesuai pada tempatnya atau kemampuannya masing-masing, tanpa ada yang dibedakan. Dengan selalu menerapkan perilaku adil, maka dirinya akan termasuk dalam sosok pemimpin yang beriman kepada Allah SWT. Dia akan mendapat tempat duduk yang paling dekat dengan-Nya. Untuk menjadi pemimpin yang beriman kepada Allah SWT. Seorang pemimpin harus sadar bahwa apa yang ia terima mulai dari gaji hingga fasilitas kerja adalah pemberian dari rakyat yang ia pimpin. Oleh karena itu, semuanya harus digunakan sesuai dengan amanah. Bukan malah sebaliknya, yang menggunakan kenikmatan yang diberikan oleh rakyatnya untuk memenuhi ketamakannya sendiri. Bahkan jika tidak melakukannya, maka setan akan mudah sekali membujuk ke jalan yang sesat. Jika demikian, maka ia termasuk orang yang paling dibenci oleh Allah SWT.

Jiwa kepemimpinan juga harus dimiliki seorang pendidik terutama dalam hal beriman. Karena jika seorang pendidik beriman kepada Allah maka hal tersebut akan memberikan contoh kepada anak didiknya. Ketika dalam pembelajaran misalnya, pembelajaran di bidang studi aqidah. Di bidang studi aqidah ini sangat menentukan pembelajaran semua bidang studi. Sehubungan dengan itu, pembelajaran bidang studi aqidah dapat dijadikan dasar analisa untuk melihat kemungkinan tumbuhnya keyakinan tentang balasan Tuhan terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga pembelajaran tauhid dengan demikian bukanlah sekedar pengetahuan rukun-rukun iman, memberi peluang tumbuhnya kesadaran tentang nilai-nilai ketuhanan atas setiap perilaku peserta didik. Menjadikan aqidah sebagai pola atau konsep pendidikan dan pembelajaran, sesungguhnya yang dikehendaki adalah agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan spritual. Pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan mengenai tatanan spritual.

Kesimpulan

Terdapat beberapa term kepemimpinan yaitu: khalifah merupakan orang yang mewakili umat dalam menjalankan

pemerintahan, kekuasaan, dan penerapan hukum-hukum syariat. Hal itu karena Islam telah menjadikan pemerintahan dan kekuasaan sebagai milik umat. Imam dimaksudkan sebagai pemimpin yang diikuti oleh seseorang, oleh yang demikian seseorang yang tidak mempunyai pemimpin (imam) untuk diikuti di dunia, maka ia akan buta hati dari pada agama, sehingga kehidupannya di akhirat menjadi gelap. Sedangkan Ulil Amri merupakan mereka yang mengurus segala urusan umum, sehingga mereka termasuk orang-orang yang harus ditaati, setelah taat perianth rasul, apabila terjadi perbedaan atau perselisihan pendapat maka yang diutamakan adalah Allah dan Rasulnya.

Dalam kisah tersebut ditemukan nilai-nilai kepemimpinan, nilai-nilai kepemimpinan tersebut terdapat 2 bagian yakni nilai kepemimpinan Rasulullah dan nilai kepemimpinan Thalut. Untuk nilai kepemimpinan Rasulullah ditemukan 4 nilai yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fatonah. Kemudian untuk nilai kepemimpinan Thalut terdapat 3 nilai yang ditemukan diantaranya yaitu: berilmu luas, Allah SWT. menganugerahi Thalut berupa keluasan ilmu yang mengangkat derajatnya sehingga menjadi seorang pemimpin. Ilmu yang dimiliki Thalut memberinya kemampuan untuk mengetahui kondisi kaumnya sehingga mampu menyusun strategi perang yang mengantarkannya pada kemenangan. *kedua*, Ikhlas. Sikap ini dapat dilihat dari ketulusan dan keteguhan hati Thalut ketika menghadapi suatu masalah dalam kepemimpinannya. Keikhlasan memberinya kekuatan moral yang mampu menjaga amanah dan tanggung jawab dalam memimpin kaumnya. *Ketiga*, beriman. Hubungan kedekatan dengan Allah memberinya dorongan dari dalam dan rasa optimisme yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari doa yang dipanjatkan oleh Thalut ketika hendak terjun di medan peperangan. Spirit kedekatannya kepada Allah memberinya rasa keyakinan dalam memimpin.

Dari beberapa poin di atas, nilai-nilai kepemimpinan Pendidikan Islam dalam kisah Thalut dapat direlevansikan ke zaman sekarang. Seorang pemimpin saat ini seharusnya berbekal dengan nilai-nilai yang telah diuraikan di atas. Dengan begitu, kesejahteraan dan

kemakmuran yang menjadi tujuan visi dan misi dalam kepemimpinan dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Lil Alfazil Qur'an*. Beirut: Darul Ma'rifat, 1992.
- Ad-Dumaiji, Abdullah. *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Al-Ashfahan, Al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Maktabah Wahbah, 1946.
- Andesta, Yeni. "Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Lafran Pane." *An-Nizom* 2, no. 6 (2021): hlm.75.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Fahmi Khumaini, dan Rz. Ricky Satria Wiranata. "Pembinaan Karakter Siswa." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 1–17.
- Garwan, Muh. Sakti. *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Jaelani, Aan. *Masyarakat Islam dalam Pandangan al-Mawardi*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Khalil, Adil Muhammad. *Tadabur Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Nasiruddin, Nasiruddin. *Kisah Keadilan Para pemimpin Islam*. Jakarta:

- Penerbit Republika, 2021.
- Nurdin, Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Rais, Muhammad Dhiyauddin. *Teori Politik Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Supriyadi, Dedi. *Perbandingan Fiqh Siyasah (Konsep Aliran dan Tokoh-Tokoh Politik Islam)*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.